



JURNAL KAJIAN WILAYAH

p-ISSN: [2087-2119](#)

e-ISSN: [2502-566x](#)

PEREMPUAN INDONESIA DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI PENGANTIN PESANAN KE TIONGKOK: PERSPEKTIF INTERSEKSIONALITAS DAN OTONOMI RELASIONAL

INDONESIAN WOMEN IN DECISION-MAKING PROCESS TO BECOME MAIL-ORDER BRIDE TO CHINA: INTERSECTIONALITY AND RELATIONAL AUTONOMY PERSPECTIVES

Wabilia Husnah¹, Mia Siscawati¹, Cahyo Pamungkas²

Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia^{1,2}

Pusat Penelitian Kewilayahan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia,³

email:¹wabilia.husnah91@ui.ac.id, ²mia.siscawati@ui.ac.id, ³cahyo.pamungkas@lipi.go.id

Diterima: 28-01-2021

Direvisi: 29-03-2021

Disetujui: 3-05-2021

ABSTRACT

This article aims to examine the intersectional background and women's relational autonomy in making decision to become mail-order bride from Indonesia to China. This is qualitative research result with a case study approach, which uses intersectionality and relational autonomy analysis framework. The results show mail-order bride victims are women with diverse backgrounds and life experiences. There is an intersection of the background and oppressive experience of women in the structural, disciplinary, hegemonic, and interpersonal domains that cause certain women are vulnerable to becoming victims. This article concludes that the main factor that causes women to become mail-order victims is intersectional factors, which include economic, socio-cultural, interpersonal relationships, and life experiences. All factors are intertwined with one another; therefore there is no single dominant factor that causes them to become victims. In the decision-making process, women have relational autonomy because they decided on their own to marry Chinese men, based on considerations of the intersection of backgrounds, oppressive experiences, social values, cultural practices, literature work, and social relations.

Keyword: Intersectionality; Mail-order Brides; Relational Autonomy

<https://doi.org/10.14203/jkw.v12i1.849>

2087-2119 / 2502-566X ©2021 Jurnal Kajian Wilayah.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Accreditation Number (RISTEKDIKTI): 34/E/KPT/2018

ABSTRAK

Sejak tahun 2000-an, fenomena pengantin pesanan marak terjadi di Tiongkok. Pengantin pesanan (*mail-order bride*) merupakan praktik jual beli perempuan dari negara berkembang seperti Indonesia, ke negara maju seperti Tiongkok dengan tujuan untuk dijadikan istri. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui interseksionalitas latar belakang dan otonomi relasional perempuan dalam pengambilan keputusan menjadi pengantin pesanan dari Indonesia ke Tiongkok. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus yang menggunakan kerangka analisis interseksionalitas dan otonomi relasional. Hasil menunjukkan bahwa korban pengantin pesanan adalah perempuan dengan latar belakang dan pengalaman hidup yang beragam. Terdapat interseksi latar belakang dan pengalaman tertindas perempuan di domain struktural, disiplin, hegemoni, dan interpersonal yang menyebabkan perempuan tertentu rentan menjadi korban. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa penyebab utama yang melatarbelakangi perempuan menjadi korban adalah faktor interseksional, yang meliputi faktor ekonomi, sosial budaya, hubungan interpersonal serta pengalaman hidup. Semua faktor saling berkelindan satu dengan lainnya sehingga tidak ada satu pun faktor dominan yang menjadi latar belakang perempuan menjadi korban pengantin pesanan.

Kata kunci: *Interseksionalitas; Otonomi Relasional; Pengantin Pesanan*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2000-an, fenomena pengantin pesanan marak terjadi di Tiongkok. Pengantin pesanan (*mail-order bride*) merupakan praktik jual beli perempuan dari negara berkembang seperti Indonesia ke negara maju seperti Tiongkok dengan tujuan untuk dijadikan istri. Biasanya, satu orang perempuan Indonesia dijual dengan harga sekitar 400 juta rupiah (Wawancara dengan Hariyanto, 4 Oktober 2019). Oleh sebab itu, pengantin pesanan dapat dikategorikan ke dalam bentuk perdagangan orang.

Menariknya, selama ini korban pengantin pesanan dari Indonesia dinarasikan sebagai perempuan-perempuan beretnis Tionghoa, memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah, dan berangkat ke Tiongkok dengan alasan ekonomi. Berbagai penelitian terdahulu umumnya memaparkan fakta bahwa kondisi ekonomi, pendidikan, etnisitas, dan budaya menjadi faktor pendorong terjadinya

praktik pengantin pesanan. Sabirin (2017), Yulianti, Arkanudin dan Dja'far (2013), Rini (2010), serta Yentriyani (2004) menyebutkan beberapa faktor yang menjadi penyebab perempuan menjadi korban pengantin pesanan, yakni kemiskinan, kesamaan budaya, tingkat pendidikan yang rendah, peran orang tua yang mendorong perkawinan, dan relasi sosial perempuan dengan orang lain. Penelitian-penelitian tersebut memaparkan bahwa faktor utama penyebab perempuan menjadi korban pengantin pesanan adalah kemiskinan, kesamaan budaya, dan minimnya tingkat pendidikan. Selain itu, pengantin pesanan juga disebut hanya menyasar perempuan yang berasal dari daerah terpencil.

Sudut pandang bahwa praktik pengantin pesanan hanya menyasar perempuan yang berasal dari daerah terpencil dengan tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah, dan dengan budaya Tionghoa yang kental, menjadikan

peristiwa tersebut seolah-olah mustahil terjadi pada perempuan dari DKI Jakarta. Hal ini karena DKI Jakarta sebagai ibu kota negara memiliki tingkat kesejahteraan, baik secara ekonomi maupun pendidikan yang lebih baik dari daerah lain. Di samping itu, tidak semua perempuan DKI Jakarta berasal dari etnis Tionghoa.

Ternyata banyak perempuan dari wilayah DKI Jakarta yang menjadi korban. Hal ini terlihat dari fakta bahwa 32% dari korban pengantin pesanan yang ditangani oleh Serikat Buruh Migran Indonesia pada tahun 2019 berasal dari DKI Jakarta. Mereka berasal dari tingkat ekonomi, sosial, budaya, agama, dan pendidikan yang tidak sama. Dari tingkat pendidikan, misalnya, ada yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tapi ada juga yang sempat mengenyam pendidikan hingga S-1. Tidak sedikit juga korban yang bukan beretnis Tionghoa, serta beragama Islam atau Kristen (Serikat Buruh Migran Indonesia, 2020). Dari sisi ekonomi, banyak dari mereka berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, tapi tidak sedikit yang tingkat ekonominya cukup baik. Keberagaman identitas perempuan pengantin pesanan membuat tidak ada narasi tunggal dari penyintas dan korban pengantin pesanan (Constable, 2003). Dengan latar belakang korban yang beragam tersebut maka latar belakang keterlibatan mereka dalam industri pengantin pesanan pun sangat kompleks dan beragam, serta tidak dapat disederhanakan karena alasan kemiskinan, kesamaan budaya, dan minimnya tingkat pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat tiga hal penting yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini: (1) pengalaman hidup perempuan sebelum memutuskan menjadi pengantin pesanan, (2) cara perempuan calon pengantin pesanan memaknai konsep pernikahan sebelum memutuskan menjadi pengantin pesanan, dan (3) posisi perempuan calon pengantin pesanan dalam proses pengambilan keputusan untuk menjadi pengantin pesanan.

TINJAUAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan dua teori, yakni teori interseksionalitas milik Patricia Hill Collins dan teori otonomi relasional milik Catriona Mackenzie dan Natalie Stoljar. Dalam teori interseksionalitas, Collins melihat hubungan yang erat antara dimensi gender dan berbagai dimensi sosial lainnya. Menurut Collins, perempuan bukanlah kelompok yang homogen. Mereka memiliki latar belakang individu yang dipengaruhi oleh etnisitas, agama, kelas sosial, status perkawinan, seksualitas, dan sebagainya (Abdulkadir-sunito et al., 2019). Interseksionalitas melihat adanya keberagaman dalam latar belakang setiap perempuan yang dipengaruhi oleh ras, kelas, kecenderungan sosial, usia, agama, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kesehatan, dan lain-lain. Dalam keberagaman latar belakang tersebut, perempuan kerap mengalami penindasan pada beberapa domain, yakni domain struktural, domain disiplin, domain

hegemoni, dan domain interpersonal. Penindasan tersebut saling bersinggungan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa penindasan yang dialami tidak dapat terjadi karena satu penyebab saja. Collins menyebut, penindasan saling bekerja sama dan menghasilkan ketidakadilan yang dialami perempuan (Collins, 2000). Jadi, dapat disimpulkan bahwa interseksionalitas adalah persinggungan berbagai latar belakang ras, kelas, usia, agama, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kesehatan, dan lain sebagainya yang menciptakan sebuah identitas baru dalam diri seseorang. Dalam penelitian ini, teori interseksionalitas digunakan untuk menggali interseksionalitas latar belakang perempuan yang menyebabkan mereka menjadi pengantin pesanan.

Sementara itu, dalam teori otonomi relasional Mackenzie dan Stoljar menyebut bahwa setiap pribadi, atau yang disebut sebagai agen, memiliki kapasitas untuk otonom. Kapasitas agen untuk otonom berkaitan erat dengan konsepsi diri seseorang dan konteks sosialnya (Mackenzie & Stoljar, 1999). Hubungan sosial dalam kehidupan seorang agen bisa menghalangi atau meningkatkan kapasitas agen untuk memiliki otonomi dalam mengambil keputusan. Dalam hubungan sosial yang penuh penindasan besar kemungkinan otonomi agen akan terhalang. Hubungan sosial yang penuh penindasan tersebut akan menghalangi otonomi agen pada tiga tingkat yang saling terkait. Tingkat pertama adalah proses pembentukan keinginan, keyakinan, dan sikap agen, termasuk keyakinan dan

sikap tentang dirinya sendiri. Tingkat kedua adalah pengembangan kompetensi dan kapasitas yang diperlukan untuk otonomi, termasuk kapasitas untuk melakukan refleksi diri, pengarahan diri, dan pengetahuan diri. Tingkat ketiga adalah kemampuan agen untuk bertindak secara otonom atau membuat pilihan secara otonom. Otonomi relasional digunakan untuk mengamati otonomi yang dimiliki subjek penelitian dan relasinya dengan lingkungan yang memengaruhi otonomi tersebut. Dalam penelitian ini, otonomi relasional melihat otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan menjadi pengantin pesanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berperspektif feminis, dengan tipe penelitian studi kasus terhadap dua perempuan penyintas dari DKI Jakarta. Alasan utama di balik pemilihan lokasi penelitian adalah berdasarkan fakta bahwa daerah tersebut menjadi salah satu daerah yang banyak terjadi kasus pengantin pesanan. Selama ini, banyak pihak yang menyebut bahwa praktik pengantin pesanan hanya menyasar perempuan dari daerah terpencil saja. Akan tetapi, penelitian ini justru mengungkap adanya praktik pengantin pesanan di DKI Jakarta, sebagai ibu kota negara dan kota metropolitan di Indonesia.

Metode pengambilan data yang digunakan adalah penelusuran sejarah kehidupan perempuan (*life herstories*) dan wawancara mendalam dengan dua orang perempuan penyintas pengantin pesanan sebagai sumber data utama. Metode

penelusuran sejarah kehidupan perempuan menggunakan data berupa narasi sejarah kehidupan perempuan yang merupakan hasil dari interpretasi perempuan terhadap pengalaman dan keadaan sosial mereka (Geinger, 1986). Subjek utama dalam penelitian ini adalah dua orang penyintas pengantin pesanan, yakni Mala dan Aira (nama samaran). Baik Mala maupun Aira berasal dari DKI Jakarta. Keduanya memiliki latar belakang usia, etnisitas, tingkat pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan agama yang berbeda. Perbedaan latar belakang dan pengalaman tersebut dapat menjadi lensa untuk mengamati fenomena pengantin pesanan dari dua sudut pandang yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan informasi dari beberapa pihak terkait sebagai tambahan informasi. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder, yaitu data terkait kebijakan dan peraturan di tingkat negara, kondisi faktual praktik pengantin pesanan, teori dan pendekatan yang digunakan, serta karya sastra yang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan perempuan menjadi pengantin pesanan.

INTERSEKSIONALITAS LATAR BELAKANG PEREMPUAN, KONSEP PERNIKAHAN, DAN KERENTANAN PEREMPUAN MENJADI TARGET PENGANTIN PESANAN

Penelitian ini menemukan fakta bahwa perempuan korban pengantin pesanan berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, sosial, budaya, dan pengalaman hidup yang beragam. Dua subjek penelitian

ini, yakni Mala dan Aira juga berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Mala dan Aira merupakan dua penyintas pengantin pesanan yang sudah kembali ke tanah air. Keduanya tinggal di DKI Jakarta. Mala adalah seorang perempuan beretnis Jawa dan beragama Islam. Secara fisik, Mala berkulit gelap, bermata bulat besar, dan berambut ikal. Pendidikan Mala hanya sampai tingkat SMP. Mala hidup di sebuah lingkungan padat penduduk di daerah Jakarta. Di Jakarta, Mala hanya hidup bersama ibunya karena orang tuanya sudah bercerai saat Mala kecil. Saat kedua orang tuanya masih hidup bersama, ayah Mala kerap melakukan KDRT pada Mala dan ibunya. Demi mencukupi kebutuhan hidup setelah berpisah dengan ayahnya, Mala dan ibunya bekerja sebagai penjual baju secara *online* ataupun *offline*. Namun, ternyata penghasilannya tidak bisa memenuhi segala kebutuhan keluarganya.

Sebelumnya, Mala pernah menikah dengan seorang laki-laki Indonesia. Dari pernikahan tersebut, ia memiliki dua orang anak. Suami pertama Mala sering melakukan tindak KDRT pada Mala hingga ia akhirnya memutuskan untuk bercerai. Perceraian dengan suaminya menyebabkan ia berpisah dengan salah satu anaknya yang dirawat oleh mantan suaminya. Perpisahan tersebut menyebabkan kesedihan yang mendalam bagi Mala. Dalam kondisi mental yang kurang baik tersebut Mala bertemu dengan seorang teman yang ternyata adalah seorang *mak comblang* pengantin pesanan. Dari temannya inilah Mala ditawarkan untuk menikah dengan laki-laki

Tiongkok. Ia akhirnya memutuskan untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok. Dalam pernikahan dengan laki-laki Tiongkok yang hanya berlangsung selama 3 bulan tersebut, ia mendapatkan berbagai tindakan kekerasan baik secara fisik, psikis maupun seksual. Ia pun akhirnya melarikan diri dan kembali ke tanah air. Dari kondisi Mala, terlihat bahwa Mala merupakan perempuan yang bukan beretnis Tionghoa, beragama Islam, dan berasal dari tingkat ekonomi dan pendidikan yang kurang baik. Mala melalui hari-harinya dengan berat, mulai dari mendapat tindak KDRT dari ayah dan suaminya, berjuang untuk menafkahi keluarga, hingga berpisah dengan salah satu anaknya.

Sementara itu, Aira merupakan seorang perempuan beretnis Minangkabau dan beragama Islam. Ia sudah lama bermigrasi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Tingkat pendidikan Aira sangat baik. Ia pernah mengenyam pendidikan hingga S-1. Kondisi ekonomi Aira pun

orang tua Aira pun cukup baik. Fakta ini menjadi temuan yang menarik karena ternyata ada juga perempuan dari tingkat pendidikan dan ekonomi yang baik menjadi korban praktik pengantin pesanan.

Aira belum pernah menikah sebelumnya. Ia pernah memiliki kekasih, tetapi hubungan percintaan dengan kekasihnya terpaksa kandas di tengah jalan karena tidak mendapat restu orang tua. Putusnya hubungan percintaan tersebut membuat Aira sedih. Dalam kondisi psikis yang kurang baik tersebut, Aira bertemu dengan *mak comblang* yang menawarinya untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok. Pertemuan tersebut menjadi pintu gerbang yang membawa Aira terjerumus dalam industri pengantin pesanan. Aira memutuskan untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok. Keputusan tersebut akhirnya menjerat Aira dalam pusaran industri pengantin pesanan. Ia hidup di Tiongkok sebagai korban pengantin pesanan selama 15 bulan. Selama itu, ia sering mendapat

Tabel 1.Karakteristik Subjek

No.	Nama Penyintas (Samaran)	Usia Saat Menjadi Korban (Tahun)	Tempat tinggal	Etnis	Pekerjaan Terakhir	Pendidikan terakhir	Status Perkawinan	Agama	Lama di Tiongkok
1	Mala	23	Jakarta	Jawa	Penjual baju (online dan offline)	SMP	Janda (2 anak)	Islam	3 bulan
2	Aira	28	Jakarta	Minang	Pegawai bank BUMN	S1	Belum kawin	Islam	15 bulan

terbilang cukup baik. Sebelum berangkat ke Tiongkok, ia pernah bekerja sebagai pegawai di sebuah bank BUMN. Dari pekerjaannya tersebut, ia berhasil mencukupi segala kebutuhan hidup dirinya sendiri, seorang adik, dan kedua orang tuanya yang tinggal di wilayah Sumatra Barat. Kondisi ekonomi

tindak kekerasan dari suaminya, baik secara fisik, psikis, maupun seksual. Dengan bantuan beberapa pihak, akhirnya Aira berhasil kabur dan kembali ke Indonesia. Berdasarkan uraian di atas data pengalaman hidup dua subjek penelitian dapat dilihat dalam Tabel 1.

Berdasarkan kisah Mala dan Aira, dapat terlihat bahwa perempuan korban pengantin pesanan dapat berasal dari beragam latar belakang ekonomi, pendidikan, etnisitas, status perkawinan, agama, dan sebagainya. Mereka pun memiliki pengalaman hidup yang beragam. Keberagaman latar belakang tersebut dapat memengaruhi keputusan perempuan untuk menjadi pengantin pesanan. Selain itu, dapat terlihat bahwa kedua subjek memutuskan sendiri untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok. Keputusan inilah yang kemudian menjerat mereka dalam pusaran industri perdagangan orang. Kondisi ini menegaskan anggapan yang berkembang di masyarakat selama ini bahwa korban pengantin pesanan berasal dari tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah, beretnis Tionghoa, dan berasal dari daerah pedalaman.

Beragam identitas dan pengalaman hidup yang dimiliki perempuan korban pengantin pesanan ini sesuai dengan teori interseksionalitas. Teori interseksionalitas menyebut bahwa setiap individu mempunyai identitas masing-masing. Selain itu, interseksionalitas dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam dapat menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam kehidupan perempuan. Menurut [Collins \(2000\)](#), penindasan pada struktur sosial masyarakat terjadi dalam

empat domain, yakni domain struktural, domain disiplin, domain hegemoni, dan domain interpersonal. Hal ini pun terjadi dalam kehidupan sebagian perempuan yang membuat mereka rentan menjadi korban pengantin pesanan.

Domain struktural adalah berbagai praktik yang terstruktur dalam pekerjaan, pemerintah, pendidikan, hukum, bisnis, dan rumah tangga, yang dibentuk dengan tujuan untuk menjaga sumber daya sosial yang tidak merata dan tidak adil ([Collins, 2000](#)). Praktik-praktik tersebut sudah terstruktur sehingga sulit untuk diubah. Secara umum, perempuan Indonesia dapat terjerumus dalam industri pengantin pesanan terkait penindasan dalam domain struktural yang terjadi pada tingkat transnasional. Perempuan Indonesia mendapat stigma sebagai pribadi yang tunduk dan patuh kepada laki-laki, tidak banyak menuntut, lembut, dan dapat mengurus keluarga. Dengan masyarakat yang sama-sama menganut ideologi patriarki, citra perempuan Indonesia tersebut disukai oleh laki-laki Tiongkok. Citra tersebut sesuai dengan ajaran Konfusianisme yang dianut masyarakat patriarki yang mengonstruksi perempuan sebagai pihak yang inferior. Belakangan, seiring dengan perbaikan ekonomi dan pendidikan, perempuan Tiongkok dianggap sudah semakin menjauh dari citra tersebut maka laki-laki Tiongkok ‘mengimpor’ perempuan dari Indonesia untuk mendapatkan perempuan dengan nilai-nilai tersebut.

Hal ini terlihat dari kondisi perempuan pasca-menikah dengan laki-

laki Tiongkok. Perempuan-perempuan ini diposisikan untuk melakukan pekerjaan reproduksi, yakni mengurus urusan rumah tangga, seperti merapikan rumah dan mencuci baju. Selain itu, mereka juga dipaksa untuk berhubungan seksual dengan suami mereka dan dituntut untuk cepat memiliki anak. Bahkan, perempuan-perempuan ini dipaksa menjalani serangkaian pengobatan hingga harus meminum obat-obatan penyubur kandungan dalam waktu yang lama. Semuanya membuktikan bahwa industri ini menjerat perempuan dalam pekerjaan reproduksi, yang dipengaruhi oleh stigma perempuan dalam masyarakat patriarki.

Hal ini membuat sebagian perempuan dengan kewarganegaraan Indonesia rentan menjadi target industri pengantin pesanan, terlebih perempuan dari usia produktif. Perempuan korban pengantin pesanan dituntut untuk cepat hamil oleh suami dan mertuanya sehingga perempuan-perempuan dalam rentang usia produktif akan lebih dilirik oleh sindikat pengantin pesanan. Hal ini membuktikan bahwa penindasan terhadap perempuan dalam tingkat transnasional memengaruhi latar belakang perempuan Indonesia rentan menjadi korban pengantin pesanan.

Selain itu, terdapat penindasan dalam domain struktural pada pengalaman masing-masing perempuan, yang membuat perempuan rentan menjadi korban pengantin pesanan. Salah satunya adalah sistem sosial yang membentuk feminisasi kemiskinan. Dalam masyarakat patriarki, perempuan umumnya berpendidikan lebih rendah akibat kurangnya akses

perempuan terhadap pelayanan publik seperti pendidikan. Rendahnya tingkat ekonomi perempuan berdampak pada rendahnya akses perempuan ke sumber daya ekonomi. Oleh sebab itu, perempuan tidak hanya menghadapi kemiskinan, tetapi juga pemiskinan. Pemiskinan ini menjadi faktor penyebab terjadinya perdagangan orang (Sagala, 2008). Hal ini dialami Mala. Kemiskinan yang dialami keluarganya membuatnya tidak bisa mengakses pendidikan dengan baik. Dengan tingkat pendidikan hanya mencapai tingkat SMP, ia pun menjadi sulit memperoleh pekerjaan yang baik. Ia hanya bisa berjualan baju dan tidak bisa memenuhi segala kebutuhan keluarganya.

Penindasan dalam domain struktural lain yang dialami oleh perempuan adalah penindasan yang terjadi di sistem keluarga. Dalam kisah Mala, saat kecil ia pernah menjadi korban KDRT oleh ayahnya. Setelah menikah, ia pun menjadi korban KDRT dari suaminya, hingga ia memutuskan untuk bercerai dari suaminya. Pasca-bercerai, Mala tetap mengalami penindasan saat terjadi perebutan hak asuh yang mengakibatkan salah satu anaknya direbut oleh suaminya. Hal ini membuktikan adanya penindasan dalam domain interpersonal dalam diri Mala.

Sementara itu, Aira menerima penindasan berbentuk pemaksaan dari ayahnya untuk memutuskan hubungan dengan kekasihnya dan tuntutan untuk segera menikah. Baik penindasan yang dialami Mala maupun Aira menunjukkan bahwa dalam sistem keluarga, perempuan,

baik anak maupun istri berada pada posisi rendah. Sebaliknya, laki-laki, baik ayah atau suami, memiliki posisi yang tinggi dan sering bertindak sewenang-wenang terhadap perempuan. Posisi yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam sistem keluarga menyebabkan perempuan lebih mudah mengalami penindasan dalam keluarga.

Penindasan dalam domain struktural juga terjadi dalam bentuk sistem pernikahan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 31 ayat 3 dikatakan bahwa “Suami adalah Kepala Keluarga dan isteri ibu rumah tangga” (hlm. 8). Sementara itu, pasal 34 menyebutkan bahwa “Suami wajib melindungi isteri dan Isteri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya” (ayat 1 dan 2, hlm. 8). Dikotomi tersebut menggambarkan pembagian kerja berbasis gender yang terjadi di ranah struktural. Penindasan yang sama pun terjadi dalam domain struktural di tingkat keluarga. Laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang memiliki tugas di ranah publik, sedangkan perempuan diberi tugas di ranah domestik. Sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga, imam, penanggung jawab ekonomi, penyelamat perempuan, dan sebagainya. Sementara itu, perempuan bertugas merawat keluarga di rumah. Kontribusi perempuan untuk mencari nafkah hanya dianggap untuk membantu keluarga (Collins, 2000). Di satu sisi, konsep pernikahan tersebut membuat perempuan merasa harus menikah untuk bisa mendapatkan suami yang bisa

bertanggung jawab atas keuangannya. Di sisi lain perempuan disubordinasi seolah tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya sendiri dan memerlukan laki-laki untuk bisa hidup bahagia.

Penindasan dalam domain struktural tersebut kemudian dilanggengkan lewat domain disiplin. Domain disiplin adalah praktik dalam bentuk pengawasan dan birokrasi hierarkis (Collins, 2000) yang berfungsi mengelola penindasan dan membentuk penindasan ke dalam rutinitas sehingga dianggap wajar. Masyarakat patriarki memastikan terpenuhinya nilai-nilai pernikahan yang sudah terstruktur dalam bentuk pengawasan di kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat patriarki pernikahan dianggap penting. Masyarakat patriarki mendikotomi perempuan yang sudah dan belum menikah. Perempuan yang belum menikah atau sudah bercerai mendapat stigma buruk dari masyarakat. Hal ini dialami Mala dan Aira. Sebagai janda dengan dua anak, Mala dipandang buruk oleh masyarakat. Janda merupakan aib bagi masyarakat, beban keluarga, dan bukti kegagalan bagi perempuan (Daimi, 2018). Begitu pula dengan Aira, yang sudah berusia 28 tahun, tetapi belum juga menikah. Mereka tidak hanya mendapat stigma buruk, tetapi juga dituntut untuk segera menikah. Perempuan yang belum menikah dinilai “tidak normal”, perawan tua, tidak laku, dan banyak memilih (Septiana & Syafiq, 2013; Srimaryono & Nurdibyanandaru, 2013).

Selanjutnya, penindasan tersebut diturunkan dalam domain hegemoni. Domain hegemoni adalah penggunaan

ide atau ideologi untuk mendepolitisasi kelompok-kelompok tertindas melalui praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa yang digunakan, nilai-nilai yang dipegang, kurikulum sekolah, buku pelajaran, pengajaran agama, media massa, budaya komunitas, dan sejarah keluarga (Collins, 2000). Dalam kisah Mala, penindasan yang ia alami, ternyata terdapat dalam karya sastra yang ia nikmati sejak kecil, salah satunya adalah drama televisi *Meteor Garden*. Budaya populer, dalam hal ini drama televisi menjadi semakin penting dalam mempromosikan gambaran mengenai perempuan yang baik, terutama pada era teknologi global saat ini (Collins, 2000). *Meteor Garden* menceritakan tentang kisah cinta empat laki-laki Taiwan, Dao Ming Si (Jerry Yan), Hua Ze Lei (Vic Zhou), Xi Men (Ken Zhu), dan Mei Zhuo (Vannes Wu). Keempat tokoh tersebut ditampilkan sebagai laki-laki ideal dengan paras tampan, tubuh atletis, dan kaya raya.

Drama televisi tersebut memperlihatkan bagaimana seorang perempuan bernama Shan Cai (Barbie Hsu) yang berasal dari keluarga miskin berada di bawah kendali laki-laki setelah berpacaran dengan Dao Ming Si yang kaya raya dan tampan. Shan Cai sering diselamatkan oleh Dao Ming Si, baik diselamatkan dari tindak kekerasan yang dialami maupun diselamatkan dari masalah ekonomi. Drama tersebut memperlihatkan tokoh laki-laki yang tampan, kuat, romantis, dan selalu melindungi perempuan yang ia cintai (Ida, 2008). Semua sifat yang ditampilkan dalam tokoh laki-laki sarat dengan sifat-

sifat maskulinitas. Para pemeran utama ini membentuk citra laki-laki ideal, baik secara fisik maupun sikap dan perilaku. Gambaran ideal tokoh utama laki-laki yang tampan, dengan kulit kuning, rambut lurus, dan mata kecil khas laki-laki Asia Timur pun disukai oleh perempuan Indonesia yang menonton film tersebut. Mala menyebut ia menyukai laki-laki Tiongkok secara fisik yang ia sebut 'mulus'.

Sementara itu, drama televisi ini pun membentuk citra perempuan ideal, bahwa setangguh apapun perempuan, mereka tetap memerlukan laki-laki yang bisa menyelamatkan mereka dari kesedihan, kekerasan fisik, ataupun dari masalah ekonomi. Melalui tokoh Shan Cai, *Meteor Garden* menampilkan dengan sangat jelas mengenai citra perempuan yang memosisikan laki-laki sebagai penyelamat hidupnya. Perempuan terobsesi untuk mendapatkan cinta dan menikah dengan laki-laki yang tampan dan mapan, agar dapat mengeluarkan perempuan dari segala permasalahan hidup dan mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera dan bahagia.

Meteor Garden, seperti halnya banyak film yang menjual kisah serupa, memperlihatkan perempuan dari tingkat ekonomi rendah yang akhirnya menikah dengan laki-laki kaya raya kemudian akan hidup bahagia selama-lamanya. Citra yang disampaikan dalam *Meteor Garden* ini disebut sebagai citra yang dikontrol (Collins, 2000). Citra dalam media massa ini kemudian mengomunikasikan dan menyebarkan harapan besar mengenai peran perempuan dalam kehidupan

masyarakat (Hammer, 2009). Terlalu sering terekspos oleh kisah-kisah serupa, perempuan memiliki imajinasi bahwa mereka akan mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia selama-lamanya jika menikah dengan laki-laki kaya raya. Nilai-nilai tersebut ditangkap oleh Mala dan membuatnya memiliki keinginan untuk menikah agar dapat menemukan laki-laki yang bisa memberikan kehidupan yang lebih baik.

Anggapan bahwa pernikahan sebagai sebuah hal yang penting juga diturunkan dalam domain hegemoni lain berbentuk nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat, misalnya budaya Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Artinya, garis keturunan dalam keluarga berada dari pihak ibu. Meskipun demikian, sistem kekuasaan dalam budaya tersebut berada pada laki-laki, atau yang disebut sebagai patriarki. Dalam budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, pernikahan perempuan dianggap penting. Pernikahan dapat membuat perempuan memiliki anak yang dapat menjadi pewaris harta dan nama keluarga. Perempuan yang sudah menikah akan dianggap lebih baik daripada perempuan yang belum menikah. Perempuan yang sudah menikah memiliki posisi penting dalam budaya Minangkabau (Ronsi, 2011). Oleh karena itu, menikah menjadi sebuah kebanggaan bagi keluarga. Menikahkan anak perempuan dan mengadakan pesta pernikahan besar-besaran akan dianggap membawa nama baik keluarga. Budaya ini

dipertegas dengan interpretasi agama Islam yang menganggap pernikahan sebagai penyempurna keimanan seseorang.

Pentingnya pernikahan bagi perempuan tecermin dalam peribahasa Minangkabau. Dalam adat Minangkabau, seorang perempuan yang belum menikah disebut sebagai *gadih gadang alun balaki* (gadis yang telah dewasa belum bersuami). Perempuan yang menyandang status tersebut dianggap sebagai aib keluarga, dan harus segera dinikahkan. Oleh karena itu, sebegitu pentingnya untuk menikahkan anak perempuan maka keluarga diperkenankan untuk menggunakan harta pusaka keluarga, seperti peribahasa Minangkabau yang mengatakan “*tak emas sangkal diasah, tak kayu jenjang di kapiang*”, yang artinya saat terdesak, benda yang tidak dapat digunakan lagi pun menjadi berguna (Iriani, 2012). Sebagai seorang perempuan beretnis Minangkabau, Aira merasakan tuntutan untuk segera menikah.

Terakhir, penindasan pun terjadi pada domain interpersonal. Domain interpersonal adalah praktik penindasan dalam bentuk interaksi dan hubungan seseorang dengan orang lain (Collins, 2000). Dalam domain interpersonal, nilai yang memandang penting pernikahan diterjemahkan dalam bentuk tuntutan untuk menikah. Perempuan seperti Aira yang belum menikah pada usia menginjak 28 tahun selalu didesak oleh masyarakat untuk menikah.. Orang tuanya sering menanyakan kapan ia akan menikah karena orang tuanya memiliki tanggung jawab secara adat untuk

menikahkan anak perempuannya, terutama karena Aira adalah anak perempuan pertama dalam keluarganya. Selain orang tuanya, keluarga besarnya juga menuntut Aira untuk menikah. Bahkan keluarganya berniat untuk menjodohkannya apabila Aira tidak segera menikah. Tuntutan untuk menikah juga dirasakan oleh Mala yang sudah menjadi janda dan memiliki dua orang anak. Tuntutan tersebut mendesak perempuan dan membuatnya merasa tertindas.

Berbagai penindasan di berbagai domain yang dialami oleh perempuan dibentuk oleh persinggungan latar belakang dan pengalaman hidup perempuan. Penindasan yang mereka alami dalam berbagai domain tersebut membuat perempuan berusaha untuk lepas dari belenggu penindasan dan berharap untuk bisa memperoleh kebahagiaan di tempat lain, salah satunya melalui pernikahan. Pernikahan mereka anggap sebagai jalan keluar untuk bisa melarikan diri dari pengalaman buruk menjadi korban kekerasan, pengalaman buruk bercerai atau berpisah dari kekasih, tuntutan untuk menikah, tekanan ekonomi, dan sebagainya. Oleh karena itu, mereka pun menciptakan sebuah imajinasi tentang pernikahan. Perempuan memaknai pernikahan tidak hanya sebagai jalan keluar untuk lepas dari penindasan, tetapi juga sebagai cara untuk membawa kebahagiaan, mendapatkan suami yang bisa menafkahi, menjadi jalan untuk mencapai impian, dan melindungi mereka dari tindak kekerasan. Harapan tersebut menciptakan keinginan dalam diri perempuan untuk menikah.

Hal ini terlihat dari konsep pernikahan yang diyakini perempuan sebelum menikah dengan laki-laki Tiongkok. Dalam narasi Mala, ia memiliki imajinasi tentang pernikahan yang akan membawa kebahagiaan untuknya dan bisa mendapatkan suami yang bisa menafkahnya secara finansial. Sebagai seorang janda dengan dua anak, Mala juga merasa pernikahan adalah sebuah kewajiban. Ia ingin menikah agar bisa melepaskan statusnya sebagai janda. Hal yang menarik adalah sejak kecil Mala sudah memiliki imajinasi untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok. Keinginannya tersebut terkait dengan kesukaannya menonton drama televisi Asia Timur sejak kecil, salah satunya adalah *Meteor Garden*. Drama televisi tersebut membentuk imajinasi yang indah dalam diri Mala mengenai Tiongkok dan laki-laki Tiongkok.

Aira juga memiliki imajinasi sendiri tentang pernikahan. Ia berharap pernikahan akan memberikan kebahagiaan untuknya. Ia tidak mementingkan materi dalam pernikahan karena yang terpenting baginya adalah kenyamanan dan ketenangan dalam pernikahan. Akan tetapi, ia juga tidak menampik bahwa ia ingin memiliki suami yang bisa menyokong ekonomi keluarga. Selama ini, ia tidak terlalu menyukai Tiongkok dan orang-orang Tiongkok. Ia memiliki persepsi negatif tentang laki-laki Tiongkok yang ia sebut dengan kata “kafir”, “tidak beragama”, “pelit”, “jorok”, dan “bau”. Namun, ia memiliki harapan untuk bisa pergi ke Tiongkok dan melanjutkan pendidikan S-2

di sana. Aira juga menganggap pernikahan sebagai suatu hal yang penting. Ia sangat berharap bisa segera menikah, terlebih karena usianya sudah menginjak 28 tahun. Orang tuanya sudah mendesak Aira untuk segera menikah, namun sayang hubungan percintaannya dengan seorang laki-laki Indonesia justru tidak direstui oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, ia berharap bisa segera menemukan pasangan hidup untuk memenuhi tuntutan orang tuanya.

Selanjutnya, konsep tersebut dibaca oleh makelar dan *mak comblang* pengantin pesanan untuk merayu para calon korban. Makelar dan *mak comblang* sebagai sindikat pengantin pesanan memproduksi dan mereproduksi konsep pernikahan melalui iming-iming yang diberikan kepada para calon korban. Mereka membentuk imajinasi bahwa pernikahan akan memberikan kebahagiaan. Laki-laki Tiongkok yang akan dikenalkan dengan perempuan Indonesia dicitrakan sebagai laki-laki yang baik, mapan, berfisik menawan, bisa menafkahi, dan melindungi mereka dari tindak kekerasan. Semua imajinasi tersebut sesuai dengan impian tentang pernikahan yang sudah ada sebelumnya. Iming-iming dari sindikat pengantin pesanan mengenai konsep pernikahan tersebut seakan bisa merealisasikan konsep pernikahan yang sudah mereka yakini sebelumnya. Konsep pernikahan tersebut menjadi salah satu bagian yang menjadi bahan pertimbangan oleh perempuan-perempuan calon korban untuk memutuskan menjadi pengantin pesanan.

Dari sini, dapat diketahui bahwa

perempuan korban pengantin pesanan bisa berasal dari beragam latar belakang dan pengalaman tertindas dalam kehidupan mereka. Setiap latar belakang dan pengalaman tertindas tersebut saling berkelindan satu dengan lainnya membentuk kerentanan dalam diri perempuan tertentu. Interseksionalitas latar belakang dan pengalaman tertindas dalam diri masing-masing perempuan inilah yang menjadi faktor pendorong perempuan menjadi korban pengantin pesanan. Oleh sebab itu, tidak ada satu faktor dominan pun yang menyebabkan perempuan terjerumus dalam industri pengantin pesanan.

OTONOMI RELASIONAL PEREMPUAN DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI PENGANTIN PESANAN

Selama ini, perempuan korban perdagangan orang secara umum maupun korban pengantin pesanan secara khusus dinarasikan tidak memiliki otonomi sama sekali. Mereka dianggap menjadi korban yang pasif. Namun, dalam proses pengambilan keputusan untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok, baik Mala maupun Aira berada dalam posisi sebagai pengambil keputusan. Mereka memutuskan sendiri untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok dengan segala pertimbangan yang sudah dipikirkan sebelumnya.

Dalam proses pengambilan keputusan, perempuan melalui banyak tahapan hingga benar-benar memutuskan menikah dengan laki-laki Tiongkok. Tahapan

tersebut terjadi mulai dari pembentukan keinginan, pembentukan kompetensi dan kapasitas yang dibutuhkan untuk menjadi otonom, hingga akhirnya bertindak otonom dalam mengambil keputusan.

Ada beberapa faktor dalam tahap pembentukan keinginan yang membuat perempuan ingin menikah dengan laki-laki Tiongkok. Dalam narasi Mala, ia memiliki keinginan untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok karena banyak faktor. Statusnya sebagai seorang janda dengan dua anak membuat ia memiliki tanggung jawab untuk menafkahi anaknya. Sementara itu, kondisi ekonominya tidak baik. Ia merasa pernikahan dengan laki-laki Tiongkok akan membantunya memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya dan membahagiakan mereka. Apalagi ia juga pernah melalui masa-masa suram menjadi korban KDRT dalam pernikahan orang tuanya dan pernikahannya sendiri. Kondisi ini membuat ia ingin memiliki suami yang tidak hanya bisa menafkahnya, tetapi juga bisa memberinya ketenangan, dan menerima anak-anaknya. Selain itu, dengan status janda ia juga selalu dituntut oleh masyarakat untuk segera menikah. Hal lain yang turut memengaruhi adalah kesukaannya terhadap drama televisi asal Tiongkok seperti *Meteor Garden* yang menciptakan imajinasi tentang pernikahan dengan laki-laki Tiongkok.

Begitu pula dengan Aira. Aira memiliki latar belakang sendiri yang membuat ia ingin menikah dengan laki-laki Tiongkok. Alasan utamanya adalah tuntutan orang tua dan keluarga besarnya untuk segera menikah. Latar belakang budaya sebagai

seorang perempuan beretnis Minangkabau yang diharapkan segera menikah oleh nilai-nilai budayanya membuat Aira merasa ingin segera memenuhi tanggung jawab untuk mencari jodoh. Sementara itu, ia baru saja putus hubungan dari kekasihnya. Selain itu, ia juga memiliki imajinasi tentang pernikahan, yakni mengenai peran suami sebagai penanggung jawab keuangan keluarga. Ia juga memiliki impian untuk berkuliah di luar negeri yang dapat terealisasi dengan mudah apabila ia menikah dengan laki-laki asing.

Selanjutnya, pada tahap pembentukan kompetensi dan kapasitas yang dibutuhkan untuk menjadi otonom, perempuan mempertimbangkan interseksi identitas dan pengalaman dalam dirinya sehingga dapat memahami tentang diri dan tujuan hidupnya. Tahapan ini merupakan tahapan saat perempuan mempertimbangkan segala sesuatu sebelum mengambil keputusan. Baik Mala maupun Aira memiliki kebimbangan masing-masing sebelum memutuskan untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok. Mala misalnya, khawatir akan berpisah dengan anaknya, tetapi harapannya untuk perbaikan ekonomi agar dapat menyekolahkan anaknya dan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih tenang setelah menikah menghilangkan kebimbangan dalam dirinya. Sementara itu, Aira khawatir karena laki-laki Tiongkok yang akan menikah dengannya tidak beragama Islam. Namun, tuntutan untuk segera menikah dari orang tuanya yang didukung dengan interpretasi ajaran Islam yang dipengaruhi pandangan patriarki

yang melarang anak membangkang pada orang tua, mengajarkan setiap anak untuk menghormati, dan taat kepada orang tua, melalui konsep berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) (Rofiah, 2009) membuat Aira merasa harus mengikuti keinginan orang tuanya untuk menikah agar bisa menunjukkan bakti pada orang tua.

Tahapan yang terakhir adalah bertindak otonom dalam mengambil keputusan. Pada tahapan ini seorang perempuan akhirnya memutuskan sesuatu setelah melalui berbagai pertimbangan. Bagi Mala, ada dua hal yang membuatnya akhirnya memutuskan sendiri untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok. *Pertama*, ia ingin melupakan kenangan buruk tentang perceraian dan perpisahan dengan salah satu anaknya. *Kedua*, ia berharap dengan menikah ia akan mendapatkan suami yang bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu, keputusan Aira untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok dilandasi oleh dua hal. *Pertama*, keinginannya untuk melupakan perpisahan dengan mantan kekasihnya. Kandasnya hubungan dengan kekasihnya membuatnya merasa frustrasi karena awalnya ia ingin kedekatan ini berlanjut hingga jenjang pernikahan. Pada saat ada laki-laki yang dikenalkan padanya dan berniat untuk menikah, Aira pun memutuskan untuk menerimanya. *Kedua*, tuntutan untuk menikah dari orang tuanya. Tuntutan tersebut tidak bisa dilepaskan dari nilai budaya Minangkabau yang tecermin dalam berbagai peribahasa yang menganggap penting pernikahan bagi

perempuan. Nilai-nilai tersebut diyakini oleh Aira dan orang tuanya yang wajib untuk dilakukan. Meskipun ia tidak sepenuhnya menyukai laki-laki Tiongkok yang dikenalkan kepadanya dan sempat berniat membatalkan rencana pernikahan tersebut, tetapi Aira memutuskan untuk menikah demi memenuhi keinginan orang tuanya.

Sindikat pengantin pesanan berperan penting dalam menciptakan imajinasi kehidupan yang indah pasca-menikah dengan laki-laki Tiongkok yang disampaikan melalui berbagai iming-iming. Mereka tidak jarang juga menjebak perempuan-perempuan ini hingga mereka tidak sadar telah terjebak semakin dalam ke industri pengantin pesanan tersebut. Dalam narasi Mala, selain iming-iming kehidupan yang mapan setelah menikah dengan laki-laki Tiongkok, sindikat pengantin pesanan mengambil dokumen-dokumen penting miliknya, seperti KTP dan KK. Jika Mala menolak untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok ia akan kesulitan mengambil dokumen-dokumen pribadi miliknya tersebut. Sementara itu, dalam kasus Aira sindikat pengantin pesanan tidak hanya menjanjikan kehidupan yang indah pasca-berumah tangga dengan laki-laki Tiongkok, tetapi juga mempercepat pengurusan administrasi pernikahan dan mengirimkan uang mahar sebesar 10 juta rupiah kepada Aira agar Aira terjebak. Jika Aira menolak untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok Aira akan dituntut dengan pasal penipuan dan dipaksa membayar uang ganti rugi.

Dengan demikian, terlihat bahwa

ada banyak faktor dalam diri perempuan yang saling berkelindan satu dengan lainnya. Faktor-faktor tersebut muncul sebagai hasil dari persinggungan berbagai latar belakang dan pengalaman hidup perempuan. Dari narasi Mala dan Aira terdapat interseksionalitas latar belakang dan pengalaman hidup perempuan yang amat kompleks yang memengaruhi keputusan perempuan untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok. Setiap perempuan memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang beragam sehingga faktor yang menyebabkan mereka menjadi pengantin pesanan pun akan sangat beragam. Collins (2000) menyebutkan bahwa dengan sudut pandang perempuan yang beragam maka penindasan saling bekerja sama dan menghasilkan ketidakadilan yang dialami perempuan. Dalam kasus pengantin pesanan, semua faktor saling berkelindan membentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang menyebabkan mereka menjadi korban pengantin pesanan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peran interseksi banyak faktor dalam proses pengambilan keputusan meskipun perempuan memutuskan sendiri untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok. Hal ini senada dengan pendapat Mackenzie dan Stoljar (1999) yang mengatakan bahwa otonomi seseorang dipengaruhi relasinya dengan sosial karena latar belakang dan konsepsi pribadi sudah terkonstruksi oleh elemen konteks sosial di mana dia berakar. Artinya, lingkungan membentuk latar belakang dan konsepsi diri seseorang, sehingga keputusan apapun

yang diambil oleh orang tersebut akan selalu terkait dengan koneksi antara ia dan lingkungannya.

Oleh sebab itu, dalam proses keterlibatan perempuan yang menjadi korban pengantin pesanan, perempuan bertindak sebagai individu yang aktif. Ia merupakan korban yang otonom yang mengambil keputusan sendiri untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok. Namun, keputusan yang mereka ambil berkaitan dengan norma sosial, praktik budaya, karya sastra, dan hubungan sosial dengan orang-orang terdekat, seperti sindikat pengantin pesanan, orang tua, anak, orang lain yang signifikan (*significant others*), dan keluarga besar. Berbagai determinan sosial tersebut berkaitan dengan latar belakang dan pengalaman hidup perempuan yang saling berkelindan satu dengan lainnya memengaruhi proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa otonomi yang dimiliki perempuan tersebut adalah bentuk otonomi yang terkait dengan relasi perempuan dengan hal lain, atau yang disebut sebagai otonomi relasional.

MENCEGAH TERJADINYA PRAKTIK PENGANTIN PESANAN BERDASARKAN LATAR BELAKANG DAN OTONOMI PEREMPUAN: SARAN UNTUK PEMERINTAH PROVINSI DKI JAKARTA

Dengan mempertimbangkan beberapa temuan maka hasil dari penelitian ini menyarankan beberapa hal: *pertama*,

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta harus membuat sosialisasi anti-pengantin pesanan di daerahnya melalui pendidikan di sekolah-sekolah, penyuluhan di tingkat masyarakat hingga sosialisasi di media sosial. Hal ini didasarkan dari fakta bahwa industri pengantin pesanan dapat menyasar perempuan dari beragam latar belakang sosial-budaya. Sosialisasi dapat diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang bekerja sama dengan LSM dan lembaga pemerintahan yang peduli pada atau terkait dengan pergerakan anti-perdagangan orang, seperti Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Komnas Perempuan, dan Serikat Buruh Migran Indonesia. *Kedua*, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta harus membuat sosialisasi kepada pemerintah di tingkat RT/RW dan desa/kelurahan, KUA, serta Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil di lingkungannya mengenai industri pengantin pesanan, serta interseksionalitas latar belakang dan otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan menjadi pengantin pesanan. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak tersebut memahami tentang industri perdagangan orang tersebut, kemudian melakukan pengetatan pengawasan dalam pengurusan perizinan pernikahan perempuan Indonesia.

Ketiga, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta harus membuat sosialisasi di tingkat aparat penegak hukum dan aparat pemerintah di lingkungannya. Sosialisasi mencakup pemberian pemahaman mengenai bahaya praktik pengantin pesanan sebagai bentuk perdagangan orang, serta pelatihan untuk menerapkan Undang-Undang Nomor

21 Tahun 2007 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang (UU PTPPO) dengan bersandar pada interseksionalitas latar belakang dan otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan menjadi pengantin pesanan. Aparat harus memahami bahwa setiap perempuan memiliki latar belakang dan pengalaman hidup masing-masing sehingga saat menangani kasus pengantin pesanan, aparat penegak hukum dan aparat pemerintah dapat memahami dengan baik. Selain itu, aparat juga harus memahami posisi perempuan sebagai korban meskipun mereka memutuskan sendiri untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok. Peran penting sindikat perdagangan orang dalam keputusan perempuan menjadi pengantin pesanan juga harus diperhatikan.

Keempat, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta juga harus membuat program penanganan untuk para perempuan penyintas pengantin pesanan yang berhasil kembali ke Indonesia. Program penanganan yang dibutuhkan adalah *trauma healing* untuk menghilangkan rasa trauma, dan pemberdayaan yang menyesuaikan kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengalaman hidup. Kedua program penanganan tersebut harus dapat dengan mudah diterima oleh para perempuan penyintas pengantin pesanan.

Mengingat penelitian ini dilakukan pada masa pandemi COVID-19, maka terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini, terutama pada terbatasnya subjek penelitian dan data penelitian. Oleh sebab itu, direkomendasikan untuk meneliti lebih banyak perempuan penyintas yang

berasal dari berbagai daerah, serta berbagai latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggali kisah perempuan secara lebih mendalam terutama terkait pengalaman perempuan sebelum memutuskan untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok dan relasi interpersonal perempuan dalam struktur sosial agar dapat mengetahui lebih detail tentang kompleksitas latar belakang dan otonomi relasional perempuan dalam proses pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan korban pengantin pesanan dapat berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan etnisitas. Penelitian ini melihat bahwa terdapat persinggungan (interseksionalitas) yang kuat dari berbagai faktor yang menjadi latar belakang perempuan tertentu rentan menjadi korban pengantin pesanan. Setiap faktor tersebut dipengaruhi secara kuat oleh persinggungan latar belakang dan pengalaman tertindas perempuan di domain struktural, disiplin, hegemoni, dan interpersonal. Dari banyak faktor tersebut, ada empat faktor utama yang paling memengaruhi mereka dalam proses pengambilan keputusan menikah dengan laki-laki Tiongkok. Keempat faktor tersebut adalah faktor ekonomi, faktor sosial-budaya, pengalaman hidup, dan relasi dengan orang lain. Keempat faktor tersebut saling berkelindan dan bersinggungan satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada satu pun faktor yang paling dominan yang menyebabkan perempuan menjadi

pengantin pesanan.

Selanjutnya, dalam proses pengambilan keputusan untuk menikah dengan laki-laki Tiongkok, perempuan berada pada posisi otonom. Mereka memutuskan sendiri untuk menikah, walaupun pada akhirnya ternyata keputusan tersebut membuat mereka terjebak dalam industri pengantin pesanan. Namun, alasan di balik keputusan tersebut tidak bisa dilepaskan dari norma sosial, praktik budaya, karya sastra, dan hubungan sosial. Oleh sebab itu, otonomi yang terbangun dalam proses pengambilan keputusan perempuan menjadi pengantin pesanan adalah bentuk otonomi relasional.

REFERENSI

- Abdulkadir-sunito, M., Siscawati, M., dan Iswari, P. (2019). *Kerangka analisis ruang hidup & penghidupan dengan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial: Sebuah panduan*. Bogor: The Samdhana Institute.
- Collins, P. H. (2000). *Black feminist thought: Knowledge, consciousness, and the politics of empowerment*. New York: Routledge.
- Constable, N. (2003). *Pen pals, virtual ethnography and "mail-order" marriage: Romance on a global stage*. California: University of California.
- Daimi, J.B. (2018). Politik kepentingan: Analisis antropologis mengenai dualitas stigma terhadap janda dalam masyarakat matrilineal. *Analisis Sejarah*, 7(2), 137–154.
- Geinger, S.N.G. (1986). Women's life histories: Method and content. *Sign: Journal of Women in Culture and Society*, 11(2), 334–351.

- Hammer, T. R. (2009). Controlling images, media and women's development: A review of the literature. *Journal of Creativity in Mental Health*, 4(3), 202–216.
- Ida, R. (2008). Consuming taiwanese boy culture: Watching *Meteor Garden* with Urban Kampung Women in Indonesia. Dalam Heryanto, Ariel (ed.). *Popular culture in Indonesia: fluid identities in post authoritarian politics*. New York: Routledge.
- Iriani, Z. (2012). Malam bakurung (berkurung) dalam perkawinan alek gadang di kenagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Humanus*, XI(1), 12–17.
- Mackenzie, C. & Stoljar, N. (1999). Introduction: autonomy refigured. in Ed. C. Mackenzie dan N. Stoljar. *Relational autonomy: Feminist perspective on autonomy, agency, and the social self*. New York: Oxford University Press.
- Rini, N. P. (2010). *Making sense of mail order brides: Study of an actor oriented approach in the case of mail order brides among a Chinese community in Singkawang, Indonesia*. Wageningen: Wageningen UR.
- Rofiah, N. (2009). Memecah kebisuan: Agama mendengar suara perempuan korban kekerasan demi keadilan (Respon NU). Jakarta: Komnas Perempuan.
- Ronsi, G. (2011). Citra perempuan dalam peribahasa Minangkabau. *Wacana Etnik*, 2(1), 39–58.
- Sabirin. (2017). Perdagangan perempuan dengan dalih perkawinan. *Jurnal Rahema*, 54–62.
- Sagala, R. V. (2008). Jalan panjang bagi penghapusan tindak trafiking. *Jurnal Perempuan*, 59, 102–109.
- Septiana, E. & Syafiq, M. (2013). Identitas lajang (*single identity*) dan stigma: Studi fenomenologi perempuan lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 4(1), 71–86.
- Serikat Buruh Migran Indonesia. (2020). *Laporan tahunan 2020 pengantin pesanan: Mengungkap realita perempuan korban trafiking pengantin pesanan*. Jakarta: Serikat Buruh Migran Indonesia.
- Srimaryono, F. dan Nurdibyanandaru, D. (2013). Intensi untuk menikah pada wanita lajang. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(2), 99–105.
- Yentriyani, A. (2004). *Politik perdagangan perempuan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Yulianti, Arkanudin dan Dja'far, L. (2013). Perdagangan (*trafficking*) perempuan etnis Tionghoa melalui perkawinan pesanan di Kota Singkawang. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*, 1–8.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

